

BAB IV
BANGUNAN SOSIO-HISTORIS PADA PESANTREN DAAR
EL-QOLAM GINTUNG DAN PESANTREN SABILUL
HASANAH PURWOSARI

A. Setting Sosial Berdirinya Pesantren Daar el-Qolam dan Sabilul Hasanah

Fakta bahwa pesantren adalah pusat spiritual dan intelektual masyarakat menjadikan pesantren adalah bagian yang tumbuh dan berkembang dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri baik yang berwujud material maupun immaterial.⁹⁶

Oleh karena itu kehadiran pesantren tidak tiba-tiba ada dengan sendirinya, pendirian pesantren adalah hasil konstruksi yang dilakukan dengan menginventarisir kebutuhan masyarakat.⁹⁷ Dalam catatan sejarah, pesantren adalah lembaga yang terletak cukup jauh masuk ke daerah-daerah pelosok yang cukup jauh dari kota dengan beragam karakteristik masyarakat sekitarnya.

Kondisi kehidupan masyarakat sekitar pesantren yang jauh dari perkotaan adalah tantangan yang dihadapi oleh banyak pesantren, tentu kondisi sosialnya sangat kompleks. Masyarakat tempat pesantren berdiri sangat beragam kondisi sosial, ekonomi, dan budayanya karena merupakan wilayah campuran antara masyarakat petani, pegawai, buruh, dan pedagang.⁹⁸ Selain kondisi sosial, agama adalah salah satu unsur utama yang sering disorot oleh pengkaji penelitian tentang

⁹⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), 19

⁹⁷ Ahmad Salehudin, *Konstruksi Jaringan Pesantren: Strategi Eksis Di Tengah Perubahan*, *Jurnal Religi*, Vol X (2), Juli 2014, 208

⁹⁸ Sholeh, Muh, and Suwarna Al Muchtar. "Nilai-Nilai dalam Transformasi dan Sukses Kepemimpinan di Pondok Pesantren sebagai Sistem Sosial." *Forum Ilmu Sosial*. Vol. 45. No. 1. 2018. 10-26

pesantren, kondisi agama pada masyarakat sekitar pesantren bersifat homogen yang didominasi oleh pemeluk Islam, mayoritas bukanlah garansi dalam menjamin pemahaman dan praktik keagamaan yang baik dalam masyarakat.

Minimnya pengetahuan masyarakat tentang pendidikan agama Islam sebelum adanya pesantren sangatlah minim, hanya untuk sekedar mengikuti pemngajian saja masyarakat sering kali terkesan mengabaikan, sehingga perlunya sebuah lembaga yang khusus memberikan pendidikan tentang agama Islam. Disinilah sesungguhnya letak strategis dan pentingnya Pondok Pesantren. Pesantren sebagai lembaga keagamaan dan sosial kemasyarakatan berfungsi menyiapkan secara konseptual tata nilai yang kemudian bisa dijadikan acuan yang positif dalam menyelesaikan permasalahan sosial pada masyarakat.⁹⁹ Perubahan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat membawa dampak positif bagi sinergitas kebutuhan dan keinginan. Salah satu aspek adalah kebutuhan akan sebuah etika sebagai piranti kearifan dalam perkembangan masyarakat.¹⁰⁰

Sementara itu, kehadiran pondok pesantren tentu sangat terasa bagi masyarakat kerana akar berdirinya lahir dari gotong royong masyarakat itu sendiri. Ini fenomena yang lazim terjadi diberbagai pesantren. Secara psikologis, masyarakat memiliki rasa memiliki yang kuat terhadap institusi pesantren. Yang demikian, selain disebabkan pesantren merupakan lembaga yang setia malayani masalah keagamaan, juga karena pesantren merupakan lembaga yang paling dekat dengan masyarakat. Tidak segan-segan msayarakat menyumbangkan harta yang

⁹⁹ Wadi, Abdul. "STRUKTURASI PERUBAHAN PENDIDIKAN PESANTREN DI MADURA (Fenomena Perubahan Pendidikan Pesantren Darussalam Al-Faisholiyah di Sampang Madura)." *Paradigma* 1.3, 2013. 5

¹⁰⁰ Imam Mawardi, *Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam: Membangun Nilai Etika Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat*, Juni 2011. 28

dimilikimnya, baik berupa uang bahkan tanahnya untuk pembangunan pesantren dan pengembangan pesantren di daerahnya.¹⁰¹ Arifin mengatakan bahwa pesantren adalah satu-satunya institusi yang didirikan oleh masyarakat secara ikhlas dan gotong royong.¹⁰²

Untuk dapat mengetahui awal mula berdirinya Pesantren Daar el-Qolam dan Pesantren Sabilul Hasanah membutuhkan banyak data primer dan sekunder berupa wawancara dan telaah Pustaka, sebab peneliti harus mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan hal tersebut. Untuk memudahkan bahasan pada bagian ini, peneliti akan membahas secara terpisah.

1. Pondok Pesantren Daar el-Qolam

Pendirian Pesantren Daar el-Qolam didasari oleh belum adanya pendidikan lanjutan dari madrasah *ibtidaiyah* di kampung Gintung, selain minimnya akses pendidikan, nilai dan pola kehidupan religius masyarakat Gintung cukup memprihatinkan sehingga menyebabkan kondisi dekadensi moral.¹⁰³ Berangkat dari kegelisahan tersebut H. Qashad Mansyur memutuskan untuk memanggil anaknya Drs. KH. Ahmad Rifa'i Arief pulang dari proses pendidikan dan pengabdian di Pesantren Darussalam Gontong. Menurut KH. Nahrul Ilmi Arief, KH. Ahmad Rifa'i Arief memang dipersiapkan oleh ayahnya untuk mendirikan pesantren sebagai Solusi dari

¹⁰¹ Oepen, Manfre (ed.) and Karcher, *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Perkembangan Masyarakat*, (Jakarta: P3M, 1988). 63

¹⁰² Muhammad Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, (Semarang: Toha Putra, 1981), 116.

¹⁰³ Tim Penyusun, *Pedoman Pendidikan, Pengajaran dan Pengasuhan Pondok Pesantren Daar el-Qolam*, (Tangerang: Daar el-Qolam Press, 2017).

kegelisahan yang dirasakan oleh ayahnya dan Masyarakat kampung Gintung.¹⁰⁴

Skema pendirian pesantren mulai disusun oleh Qasad Mansyur bersama beberapa tokoh masyarakat kampung Gintung yang juga merupakan guru pada madrasah “Masyariqul Anwar” seperti Ustadz Ahmad Syanwani, Ustadz Sukarta, Ustadz Johar, dan juga Rifa’i sendiri tepatnya Pada hari Jumat 19 Desember 1967. Mereka membahas sistem dan metode pembelajaran dan pengajarannya. Sebulan kemudian, atau tepatnya pada hari Sabtu 20 Januari 1968, dimulailah proses belajar mengajar. Pada awal pembelajaran murid-murid di Daar el-Qolam berjumlah 22 orang. Mereka adalah adik-adik Rifa’i dan beberapa masyarakat sekitar kampung Gintung yang telah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Madrasah Masyariqul Anwar (MMA). Adapun tempat belajar mereka ialah bekas dapur neneknya, Hj. Pengki, yang telah diwakafkan dan direnovasi.¹⁰⁵

Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.¹⁰⁶ Di samping itu, ada upaya untuk mendorong pesantren agar

¹⁰⁴ Wawancara dengan KH. Nahrul Ilmi Arief Pada Hari Minggu 24 Desember Pukul 09.20-09.45 WIB, 2023.

¹⁰⁵ Penyusun, <https://www.daarelqolam.ac.id/profil/sejarah/pendiri/> diakses pada 18 mei 2024 pukul 08.18 WIB.

¹⁰⁶ Said Aqil Siradj (et.al), *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 202

menjadi basis bagi upaya pengembangan pedesaan dan masyarakat yang di mulai pada awal-awal tahun tujuh puluhan yang pada saat ini telah berkembang menjadi usaha keras dan besar-besaran untuk transformasi sosial.

Keunikan pesantren dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan sosial juga berlaku bagi Pesantren Daar el-Qolam, selain didirikan dengan tujuan wadah penyebaran agama Islam melalui sistem pembelajaran didalamnya. Daar el-Qolam mempunyai tugas dalam memperbaiki krisis moral masyarakat dengan mengedepankan pemahaman agama pada masyarakat.

Keberadaan Pesantren Daar el-Qolam telah mengakar kuat pada masyarakat Gintung, kesadaran masyarakat tentang kehidupan yang lebih baik mereka sandarkan pada pesantren. Pondok pesantren berperan penting dalam meningkatkan berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat menuju transformasi sosial, baik dari segi moralitas, pendidikan, pengetahuan keagamaan, semangat kebersamaan, rasa persaudaran, keamanan, ketenteraman. Sebagaimana yang dijelaskan oleh haetami, keikutsertaan masyarakat Gintung dalam mengembangkan Daar el-Qolam bukan melalui sumbangan berupa uang melainkan keikhlasan dalam memberikan tanahnya untuk dibeli oleh pondok yang akan digunakan dalam penambahan gedung dan fasilitas lainnya.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Wawancara dengan Haetami pada hari Minggu 23 Desember Pukul 15.00-15.15 WIB, 2023.

Lebih lanjut Syarifudin mengatakan keadaan masyarakat sebelum adanya Daar el-Qolam hanyalah masyarakat dengan segala keterbatasan yang ada, kehidupan dengan ekonomi yang seadanya, rumah ibadah (masjid) yang hanya sebatas simbol bahwa mereka juga beragama. Namun pada praktiknya tempat tersebut sepi dan redup akan aktivitas keagamaan.¹⁰⁸ Pada kesempatan yang sama Fauzi juga menyoroti krisis moral masyarakat Gintung dengan rendahnya pendidikan dan pemahaman agama sehingga sering terjadi pelanggaran sosial berupa perilaku mabuk dan maling.¹⁰⁹

Dengan berbagai masalah sebagaimana disebutkan di atas, keinginan untuk berubah timbul dari masyarakat itu sendiri yaitu melalui Qasad Mansyur dan KH. Ahmad Rifa'i Arief untuk mencoba menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut. Bekal pendidikan yang ditempuh oleh Rifa'i membuat Kiai Rifa'i dinilai oleh masyarakat sebagai sosok yang pantas untuk dijadikan sebagai panutan. Muhdi menyatakan KH. Ahmad Rifa'i Arief adalah orang yang memiliki rekam jejak pendidikan agama dan umum yang bagus, kepribadian sederhana, serta kepiawan dalam berdakwah yang disatukan dengan gaya bercaramah yang bagus, menjadikan Kiai Rifa'i memiliki tempat dihati masyarakat Gintung.¹¹⁰

Pengakuan yang didapat Kiai Rifa'i melegitimasi bahwa beliau adalah orang yang menjadi aktor dalam membawa perubahan bagi masyarakat melalui pesantren yang dipimpinnya, dengan modal berupa

¹⁰⁸ Wawancara dengan Syarifudin pada hari Minggu 23 Desember Pukul 08.30-09.00 WIB, 2023.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Fauzi pada hari Minggu 23 Desember Pukul 09.00-09.10 WIB, 2023

¹¹⁰ Wawancara dengan Muhdi pada hari Senin 24 Desember Pukul 08.45-09.00 WIB, 2023

kepercayaan dari masyarakat dan tempat yang telah diwakafkan oleh neneknya membuat Kiai Rifa'i langsung melakukan aksi nyata. Kiai Rifa'i melalui Daar el-Qolam memberikan pesan kepada masyarakat bahwa kehadiran Daar el-Qolam tidak hanya sebatas lembaga pendidikan saja, masyarakat yang belajar di Daar el-Qolam tentu melihat dan meneladani kepribadian Kiai yang berperan penting dalam memberikan pengetahuan dan nilai kehidupan dalam diri santri. Selain itu Kiai Rifa'I juga sering memberikan tausiyah agama kepada masyarakat sekitar,¹¹¹

Dalam teori strukturasi Giddens, Tindakan individu dapat dirangsang oleh keinginan menyelidiki tindakan sendiri atau proses pemeriksaan diri yang disebut sebagai pemantauan refleksif.¹¹² Model tindakan Giddens memiliki tiga elemen, yaitu pemantauan refleksif, rasionalisasi dan motivasi. Setiap elemen memiliki peran spesifik dalam keseluruhan proses aksi. Teori strukturasi menunjukkan bahwa agensi adalah elemen mendasar untuk menciptakan segala macam perubahan. Perubahan dapat dianggap sederhana gerakan melalui ruang untuk berinteraksi dengan lingkungan baru, perubahan atau kompleksitas interaksi.

Berdasarkan penjelasan Giddens, Kiai Rifa'i Arief disini merupakan agen, dengan menemukan gugus ruang yang ingin dilakukan perubahan maka Kiai Rifa'i melakukan tindakan-tindakan yang mendorong terjadinya

¹¹¹ Wawancara dengan Enah Huwaenah pada hari Minggu 23 Desember Pukul 16.20-16.35 WIB, 2023

¹¹² Anthony, Giddens, *Teori Strukturasi Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat (Edisi Bahasa Indonesia)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

perubahan dalam masyarakat, yang selanjutnya menjadi nilai yang diikuti oleh masyarakat Gintung. Tindakan tersebut berupa sikap bagaimana bermasyarakat dan beribadah. Dengan tindakan-tindakan itulah Kiai Rifa'i juga berhasil melakukan integrasi sosial antara pesantren dan masyarakat.

Peran Pesantren Daar el-Qolam, dilihat dari program pengembangan internal yang memiliki dampak kepada masyarakat Gintung, salah satunya adalah melalui produksi santri yang memiliki kemampuan keilmuan agama dan umum yang dibutuhkan namun disamping itu, untuk melakukan transformasi masyarakat tidak cukup hanya sebatas bidang agama. Oleh karenanya, dibutuhkan sebuah kemampuan yang integratif untuk mendukung eksistensi santri pesantren Daar el-Qolam dalam kehidupan bermasyarakat, baik sebagai guru ngaji, pengajar di lembaga pendidikan maupun peran-peran lainnya.

Pesantren Daar el-Qolam disamping sebagai sebuah struktur yang bersifat mengekang (constrains) dengan segala bentuk aturan yang diterapkannya juga bersifat memberdayakan (enabling). Menurut Ali Suprpto, pesantren Daar el-Qolam tidak hanya bergerak di bidang pendidikan tetapi juga berperan dalam bidang pemberdayaan sosial dan menyediakan peluang usaha kepada masyarakat sekitar, seperti adanya koperasi yang dapat dimaksimalkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan guru dan santri, lowongan pekerjaan di dalam pesantren sebagai tenaga kebersihan, tukang cuci dan kuli bangunan.¹¹³

¹¹³ Wawancara dengan Ali Suprpto pada hari Senin 24 Desember Pukul 10.15-10.25 WIB, 2023

2. Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

Lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Menurut M. Dawam Raharjo, hal itu menjadi identitas pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, disamping sebagai sebuah lembaga pendidikan.¹¹⁴ Lebih dari itu, pesantren merupakan institusi sosial yang mengalami dialektika. Ini terjadi lantaran proses perubahan di dalam dan di luar pesantren. Pesantren sebagai *agen community development* (pembangunan komunitas) desa dan masyarakat pinggiran, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, sampai menjadi model pendidikan alternatif. Konteks sosiologis pesantren tersebut merupakan hasil dari proyeksi masyarakat pesantren sendiri, pemerintah dan masyarakat umum yang memerankan pesantren dalam bidang pendidikan, sosial, budaya dan ekonomi.¹¹⁵ Di daerah pedalaman banyak dijumpai pondok-pondok pesantren tradisional suatu lembaga pendidikan yang khusus hanya mengajarkan agama dan peribadatan mulai kitab-kitab kuning sebagai acuan.¹¹⁶

Seperti pesantren pada umumnya di Pulau Jawa, pendirian dan perkembangan pesantren menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat.¹¹⁷ Itulah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, yang berposisi di Jl. Raya Palembang, Jambi Km 25. Desa Perwosari, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten

¹¹⁴ M. Dawam Raharjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren, Pengantar dalam M. Dawam Raharjo (ed), Pergaulan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah* (Jakarta : P3M, 1985), VII

¹¹⁵ Rusydiyah, E. F, *Konstruksi sosial pendidikan pesantren: analisis pemikiran Azyumardi Azra. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5 (1). 23-43

¹¹⁶ Nazamudin, *Pesantren Tradisional Dan Perubahan Sosial Politik Di Banten*, 3

¹¹⁷ Tohir, Kholis. *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2020.

Banyuasin, Sumatera Selatan.¹¹⁸ Pesantren Sabilul Hasanah didirikan oleh KH. Mohammad Mudarris, SM pada tahun 1994, KH. Muhammad Mudarris SM merupakan keturunan dari keluarga yang tidak mampu, beliau mondok di Jawa sekitar 13 tahun salah satunya di Ponorogo dan selebihnya berpindah pindah pondok. beliau sangat ta'dzim kepada guru-guru maupun kyai- kyai beliau saat masih di pondok. Ayah Beliau KH. Moh. Sholeh Imam Kurmain adalah keturunan Kyai Besar “Kyai Hasan Besari” Tegalsari Ponorogo dari Anak beliau Kiai Imam Besari.¹¹⁹ Guru beliau KH. Baidlowi Lasem, KH. Bisri Musthofa dan KH. Imam Muhadi, atas saran guru beliau KH. Imam Muhadi Baron Nganjuk KH. Muhammad Mudarris untuk merantau ke Sumatera.¹²⁰

Berbekal pengetahuan selama ia mondok dan latar belakang keluarga keturunan Kiai berpengaruh, KH. M. Mudarris merantau ke Sumatera dan bekerja menjadi tukang, menjadi seorang tabib (penyakit kejiwaan) dan tokoh spiritual yang memberikan pengetahuan agama. Banyak orang yang berdatangan untuk berobat dengan beliau.¹²¹

Kemasyhuran Kiai Mudarris banyak sampai ketelinga orang lain sebab beliau dapat melakukan pengobatan, tidak sedikit orang datang dan bermukim (tinggal sementara) di rumah beliau, hingga kabar ini akhirnya sampai kepada H. Samino yang tinggal di desa Mainan yang sekarang dimekarkan menjadi desa Purwosari. H. Samino datang menemui KH. Mudarris untuk mengobati adiknya,

¹¹⁸ Observasi Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Tanggal 08 Juli 2023.

¹¹⁹ Wawancara dengan Muhammad Ubaidillah Luai Addimsiqi, pada hari Sabtu 8 Juli Pukul 13.20-13.50 WIB, 2023

¹²⁰ Wawancara dengan M. Syarif Chumas Asyawaly, pada hari Minggu 9 Juli Pukul 09.00-09.25 WIB, 2023

¹²¹ Wawancara dengan Muhammad Ubaidillah Luai Addimsiqi, pada hari Sabtu 8 Juli Pukul 13.20-13.50 WIB, 2023

singkat cerita setelah cukup sering bertemu akhirnya KH. Mudarris menyampaikan bahwa ia ingin mendirikan pesantren. Bak gayung bersambut H. Samino mengundang Kiai Mudarris untuk datang melihat desanya, juga disampaikan oleh H. Samino tentang keadaan desa Purwosari saat itu.¹²²

Kondisi keagamaan masyarakat desa Purwosari sebelum berdirinya Pesantren masih sangat minim, Sehingga menjadi sasaran para penyebar ajaran yang dibawa para missionaris untuk mengikuti sebuah gerakan yang dikenal dengan sebutan Bondronoyo. Tidak hanya itu perilaku masyarakat desa Purwosari berada pada fase kritis moral dengan meningkatnya banyak kegiatan yang tidak pantas dalam pandangan agama, perilaku itu menjadi kebiasaan bagi masyarakat. Kebiasaan itu disebut *muyan lele'an*, pada praktiknya keluarga yang akan kelahiran seorang bayi dalam menunggu masa kelahiran tersebut biasanya diadakan judi dan minum alkohol.¹²³

Melihat kondisi yang ada KH. Mudarris pun merasa terpanggil dan berinisiatif untuk melakukan pembenaran aqidah masyarakat.¹²⁴

Maka dari itu melalui tokoh masyarakat setempat yang cukup disegani meminta kepada KH. Mudarris untuk mendirikan pesantren selain untuk memperbaiki keadaan sosial masyarakat juga sebagai tempat menimba ilmu agama bagi masyarakat sekitar karena salah satu keinginan dari H. Samino yang ingin melihat desa Purwosari memiliki Lembaga pendidikan yang bagus dan bermanfaat bagi masyarakat. Kehadiran pesantren Sabilul Hasanah selain murni karena

¹²² Wawancara dengan H. Samino pada hari Sabtu 08 Juli Pukul 12.45-13.00 WIB, 2023

¹²³ Wawancara dengan H. Samino pada hari Sabtu 08 Juli Pukul 12.45-13.00 WIB, 2023

¹²⁴ Wawancara dengan Muhammad Ubaidillah Luai Addimsiqi, pada hari Sabtu 8 Juli Pukul 13.20-13.50 WIB, 2023

keinginan dari KH. Mudarris selaku pendiri pondok juga beresonansi dengan keinginan H. Samino yang berkeinginan untuk merubah perilaku masyarakat desa Purwosari.¹²⁵

Karena adanya tuntutan dari masyarakat, melalui H. Samino yang mewakafkan tanahnya untuk pesantren Sabilul Hasanah. Akhirnya secara formal pada tanggal 17 April 1995, dimulai pembangunan pesantren dengan peletakan batu pertama pembangunan masjid, dan disusul pembangunan asrama dan lokasi belajar. Kini pesantren tersebut terus berkembang dan pembangunannya sudah menghabiskan lahan 5,5 Ha. Ini semua karena karunia Allah SWT. Bahasa pesantrennya, ini karena ada barokah sehingga pesantren bisa seperti sekarang ini.

Berangkat dari proses berdirinya pesantren Sabilul Hasanah, keinginan masyarakat menjadi poin penting dari skema berdirinya pesantren Sabilul Hasanah, masalah sosial dan agama adalah utama dari kuatnya keinginan tersebut. Maka dari itu, baik antara Daar el-Qolam dan Sabilul Hasanah didirikan atas dasar kuat keinginan masyarakat untuk melakukan transformasi sosial. Inisiatif yang dilakukan oleh Kiai Mudarris untuk memberikan bimbingan agama kepada masyarakat Purwosari merupakan keinginan yang tergerak dari alam bawah sadar beliau, sebagai seorang tokoh spiritual tidaklah mungkin akan membiarkan dekadensi moral terjadi. Transformasi masyarakat kearah yang lebih baik merupakan motivasi dari keinginan Kiai.

Sejalan dengan teori Giddens Hubungan yang dibuat oleh Kiai berada dalam interaksi konstan dan dikendalikan oleh Kiai itu sendiri. Di sisi lain, Kiai tidak

¹²⁵ Wawancara dengan H. Samino pada hari Sabtu 08 Juli Pukul 12.45-13.00 WIB, 2023

mampu mengorganisir sebagai masyarakat, tanpa keberadaan organisasi sosial. Pada tingkat ini kita disatukan oleh pola bertahan hidup bersama yang disusun oleh seperangkat standar yang telah ditentukan seperti hukum, norma dan moral. Kedua perspektif itu tidak bisa dipisahkan; jika tidak, akan sulit untuk memahami mereka secara terpisah. Ikatan bersama antara individu dan kekuatan eksterior ini menyatukan teori Strukturalisasi Giddens.

B. Peran Kiai Dalam Pesantren dan Masyarakat Sekitar

Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa Kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dan lingkungan pesantren.¹²⁶ Menurut H. Aboe Bakar seseorang dapat diakui sebagai Kiai apabila memiliki pengetahuan tentang ilmu agama, saleh dalam berperilaku, memiliki sanad kiai atau keturunan, dan dilihat dari jumlah muridnya.¹²⁷

Pola kehidupan seorang Kiai menjadi model praktis dari penerapan ajaran Islam dalam pandangan para santri dan masyarakat. Sehingga, santri dalam latar belakang yang berbeda terpapar pada praktik ideal kehidupan Islami melalui sosok figur Kiai di pesantren.¹²⁸ Kyai merupakan titik pusat bagi pergerakan sebuah pesantren yang menjadi sumber inspirasi dan sumber pengetahuan bagi santrinya secara absolut. Seringkali dalam pondok pesantren, Kyai adalah perintis, pengelola, pemimpin, pengasuh, bahkan sebagai pemilik tunggal, sehingga Kyai dalam kepemimpinannya terlihat otoriter.¹²⁹ Selain itu seorang Kiai memiliki berbagai

¹²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011). 93-94

¹²⁷ Anwar, Rahma Nuriyal, "Pola dan Keberhasilan Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren." *Jurnal Kependidikan Islam* 11.2 (2021): 178-188.

¹²⁸ Dindin Solahudin, *The Workshop for Morality: The Islamic Creativity of Pesantren Daarut Tauhid in Bandung*, Java (Acton, ACT: ANU E Press, 2008).

¹²⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nur Cholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002). 63.

macam peran, termasuk sebagai ulama, pendidik dan pengasuh, penghubung masyarakat, pemimpin, dan pengelola pesantren.

Peran yang begitu kompleks tersebut menuntut Kiai untuk bisa memposisikan diri dalam berbagai situasi yang dijalani. Dengan demikian, dibutuhkan sosok Kiai yang mempunyai kemampuan, dedikasi, dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut.¹³⁰ Eksistensi Kiai sebagai pemimpin pesantren ditinjau dari tugas dan fungsinya, dapat dipandang sebagai sebuah fenomena yang unik. Dikatakan unik karena Kiai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekadar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan atau tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar-mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.¹³¹

Pola kepemimpinan di pesantren Daar el-Qolam dan Sabilul Hasanah tidak jauh berbeda dengan budaya pesantren pada umumnya, Kiai sebagai sosok sentral di pesantren. Itu terlihat dari struktur organisasi dengan pola kolektif pasif dengan tipe pemimpin kharismatik. Dalam kebijakan pesantren di dominasi oleh kiai sebagai pemimpin pesantren.

Menurut konsep gugus signifikansi Giddens, KH. Ahmad Rifa'i Arief adalah sosok Kiai kharismatik yang mempunyai kedalaman ilmu agama, dan memiliki berbagai peran, sebagai ulama, pendidik dan pengasuh, penghubung masyarakat, pemimpin, dan pengelola pesantren. Menurut Hj. Enah Huwaenah Kiai Rifa'i

¹³⁰ Wadi, Abdul. "STRUKTURASI PERUBAHAN PENDIDIKAN PESANTREN DI MADURA (Fenomena Perubahan Pendidikan Pesantren Darussalam Al-Faisholiyah di Sampang Madura)." Paradigma 1.3 (2013).

¹³¹ Arifin., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), 45

adalah lebih dari seorang guru bagi muridnya, beliau adalah sosok guru bagi seluruh masyarakat Gintung, masyarakat sangat menghormati beliau.¹³² Disamping itu, Syarifudin juga menjelaskan KH. Ahmad Rifa'i Arief sebagai menjadi pimpinan pondok beliau adalah bagian dari masyarakat, untuk itulah ketokohan beliau sebagai Kiai yang dipandang masyarakat tentang keilmuan dan kesalehannya beliau tularkan kepada masyarakat Gintung.¹³³

Legitimasi yang diberikan masyarakat kepada KH. Ahmad Rifa'i Arief tidak timbul begitu saja, bekal pendidikan yang beliau dapat dari guru-gurunya selama ia menimba ilmu di pesantren Gontor dan sekitar Gontor telah membawa pengaruh besar dalam kepribadian Kiai Rifa'i. pengaruh tersebut juga nampak pada corak pesantren yang didirikan oleh beliau.

Masih dalam bahasan yang sama, KH. Muhammad Mudarris merupakan seorang agen pada lingkup pesantren Sabilul Hasanah, KH. Mudarris memiliki kharismatik yang membuat orang ingin mengikuti beliau. Adanya kekharismatikan ini akibat kedalaman ilmu agama yang beliau miliki. Menurut KH. Syarif Chaumas Asyawaly atau yang biasa disebut Gus Syarif mengatakan "Kiai Mudarris adalah tokoh yang tidak diragukan lagi kesalehan dan adabnya. Bukan hanya sebatas hal itu, pengaruh beliau sangat luas pada masyarakat desa Purwosari, sehingga banyak orang yang sangat segan kepadanya, agama dan ilmu adalah dua pegangan untuk berkhidmat pada masyarakat".¹³⁴

¹³² Wawancara dengan Enah Huwaenah pada hari Minggu 23 Desember Pukul 16.20-16.35 WIB, 2023

¹³³ Wawancara dengan Syarifudin pada hari Minggu 23 Desember Pukul 08.30-09.00 WIB, 2023.

¹³⁴ Wawancara dengan M. Syarif Chumas Asyawaly, pada hari Minggu 9 Juli Pukul 09.00-09.25 WIB, 2023

Kepercayaan adalah modal penting bagi seorang Kiai dalam membangun pesantren, tanpa adanya kepercayaan dari masyarakat tentu pesantren hanyalah sebatas bangunan tanpa isi. Tapi tidak hanya cukup dengan kepercayaan saja, bagi KH. Ahmad Rifa'i Arief dan KH. Muhammad Mudarris, mereka telah melalui proses panjang dalam hidupnya. Kiai Rifa'i dalam menjalankan pesantren sedari awal memiliki modal ilmu dan aksi nyata dalam hal pendidikan, serta pengaruh sang ayah dalam pendidikan di kampung Gintung. Kearifan beliau dalam memajemen ilmunya telah membuat masyarakat begitu mengagumi sosok Kiai Rifa'i. sedangkan KH. Mudarris yang berangkat untuk datang ke tanah rantau tidak langsung dikenal, lama beliau membangun citranya sebagai seorang tokoh spiritual akhirnya menghantarkan beliau untuk berbuat lebih banyak lagi dalam membina umat. Untuk itu, dengan sendirinya masyarakat pada lingkungannya meligitimasi bahwa mereka adalah sosok yang bisa menghantarkan perubahan.

Giddens menyatakan bahwa ada hubungan antara pelaku dan struktur, di mana hubungan antara keduanya berupa relasi dualitas. Dalam hubungan dualitas, termaktub pengertian bahwa antara pelaku dan struktur tidak terpisahkan. Di antara keduanya terjadi hubungan saling mempengaruhi. Hubungan antara pelaku dengan struktur dapat dipahami melalui praktik sosial di mana praktik sosial itu sendiri merupakan kejadian atau kebiasaan sehari-hari, hasil interaksi antara struktur dan pelaku. Penulis mendefinisikan hubungan antara Kiai dan masyarakat adalah yang tidak terpisahkan, Kiai sebagai agen dan masyarakat sebagai sistem sosial juga diibaratkan sebagai struktur. Namun Kiai memiliki sumber daya dalam mempengaruhi masyarakat yaitu melalui pesantren.

Giddens menyatakan bahwa struktur merupakan aturan (rules) dan sumber daya (resources) dapat terbentuk dari praktik sosial. Jika melihat pada interaksi sosial yang terjadi maka masyarakat sebagai sistem di sisi lain, pelaku yang merupakan aktor dapat pula mempengaruhi struktur, dalam arti tidak harus selalu tunduk kepada struktur.¹³⁵ KH. Ahmad Rifa'i Arief dan KH. Muhammad Mudarris sebagai seorang agen tidak memiliki keterikatan khusus untuk tunduk mengikuti masyarakat. Selanjutnya seorang agen dapat menciptakan standar nilai yang secara tidak langsung akan muncul akibat interaksi-interaksi sosial yang menjadi kebiasaan pada masyarakat yang mengikutinya.¹³⁶

Masyarakat sebagai sistem sosial terkonstruksi dari individu yang saling berkaitan. Individu tersebut adalah Kiai melalui pondok pesantren yang sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku masyarakat, mengarahkan masyarakat kepada tata cara hidup yang sesuai dengan aturan agama dan negara serta memberi wawasan yang luas kepada masyarakat adalah fokus tujuan Pesantren. Adanya tokoh agama atau Kyai merupakan titik sentral didalam masyarakat, interaksi sosial pondok pesantren kepada masyarakat terjalin dengan baik dalam melakukan kewajiban pribadinya untuk membangun masyarakat yang sesuai dengan norma.

Dalam kondisi ini diatas KH. Ahmad Rifa'i Arief dan KH. Muhammad Mudarris berinisiatif untuk melakukan transformasi sosial dengan mendirikan pondok pesantren. Menurut Giddens perubahan itu bisa terjadi apabila agen dapat mengetahui gusur mana dalam struktur yang ia dapat masuk dan mengubahnya.

¹³⁵ Anthony, Giddens, *Teori Strukturasi Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat (Edisi Bahasa Indonesia)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

¹³⁶ Wadi, Abdul. "STRUKTURASI PERUBAHAN PENDIDIKAN PESANTREN DI MADURA (Fenomena Perubahan Pendidikan Pesantren Darussalam Al-Faisholiah di Sampang Madura)." *Paradigma* 1.3 (2013).

Ada tiga gugus yang harus dimasuki oleh seorang agen, yaitu signifikansi, dominasi dan legitimasi.¹³⁷ Jika dilihat dari ketiga gugus tersebut KH. Ahmad Rifa'i Arief dan KH. Muhammad Mudarris menempati ketiganya. Ditinjau dari gugus signifikansi beliau adalah Kiai kharismatik dan menjadi figur ideal, sebagai pemimpin yang dianggap mampu menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat pada saat itu.

Dari segi dominasi, beliau mejadi panutan masyarakat pada waktu itu sehingga beliau mempunyai otoritas cukup besar dikalangan masyarakat lingkungan pesantren masing-masing. Sementara dari segi legitimasi, sebagai Kiai dan figur ideal yang mempunyai otoritas tinggi mengantarkan pesantren Daar el-Qolam dan Sabilul Hasanah sebagai pesantren yang memiliki pengaruh cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari ketaatan masyarakat baik Gintung maupun Purwosari yang cukup tinggi terhadap Kiai dan pesantren.

Kepemimpinan pada pesantren tidak hanya sebatas pada Kiai pendiri saja, saat ini pesantren Daar el-Qolam telah memasuki fase kepemimpinan generasi kedua, begitu juga pada pesantren Sabilul Hasanah. Selain sebagai tempat untuk memberikan pengaruh perubahan pada masyarakat melalui pendidikan dan sosial, pondok pesantren akan terus berkontribusi bagi masyarakat melalui produksi agen yang tidak akan pernah berhenti hingga pesantren berhenti untuk menjadi sebuah lembaga.

¹³⁷ Wadi, Abdul. "*STRUKTURASI PERUBAHAN PENDIDIKAN PESANTREN DI MADURA (Fenomena Perubahan Pendidikan Pesantren Darussalam Al-Faisholiyah di Sampang Madura)*." Paradigma 1.3 (2013).